

PERUBAHAN FENOMENA SOSIAL BUDAYA TRADISI HAUL DI KALANGAN MASYARAKAT PONDOK PESANTREN: STUDI PADA TRADISI HAUL KH. MUSHLICH ABDUL KARIM DESA TANGGIR, KECAMATAN SINGGAHAN, KABUPATEN TUBAN

Ziyan Nahry Abidah

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available Juli 2026

ziyannahry.21017@mhs.unesa.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

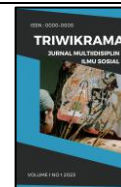
Tradisi haul KH. Mushlich Abdul Karim merupakan tradisi keagamaan yang telah bertahan di Desa Tanggir, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban sejak tahun 1985. Sebagai tradisi tahunan yang mengenang jasa pendiri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, haul ini terus mengalami penyesuaian pelaksanaan dari tahun ke tahun sekaligus memberikan dampak pada aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perubahan pelaksanaan tradisi haul KH. Mushlich pada tahun 2019-2023, dan (2) mengetahui dampak pelaksanaan tradisi tersebut terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan subjek penelitian meliputi kepala Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin serta pelaku UMKM yang berjualan di sekitar lokasi haul. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan haul KH. Mushlich

selalu mengalami perubahan setiap tahunnya, baik perubahan yang direncanakan seperti penambahan kegiatan Expo dan Bazaar UMKM, maupun perubahan yang tidak direncanakan akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Meski demikian, empat kegiatan inti tetap dipertahankan yaitu pengajian umum, khataman Al-Qur'an bin nadzri dan bil hifdzi, sunatan massal, dan bahtsul masail kubro. Tradisi haul ini juga terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar melalui dampak ekonomi langsung berupa peningkatan aktivitas perdagangan serta dampak ekonomi tidak langsung berupa penyewaan homestay. Lonjakan pengunjung yang mencapai ribuan orang mendorong peningkatan permintaan sehingga pendapatan pedagang dapat naik dua hingga tiga kali lipat dibandingkan hari biasa, sejalan dengan teori supply and demand Alfred Marshall. Penelitian ini merekomendasikan agar pengelola pondok pesantren terus merancang dan mengevaluasi kegiatan haul yang dapat memaksimalkan manfaat ekonomi tanpa mengurangi makna religius tradisi tersebut.

Kata Kunci: tradisi haul; perubahan sosial budaya; dampak ekonomi; pesantren; supply and demand

ABSTRACT

The haul tradition of KH. Mushlich Abdul Karim is a religious tradition that has persisted in Tanggir Village, Singgahan District, Tuban Regency since 1985. As an annual tradition commemorating the founder of the Raudlatut Thalibin Islamic Boarding School, this haul has continuously undergone adjustments in its implementation over the years while simultaneously affecting the economic activities of the surrounding community. This study aims to (1) describe the changes in the implementation of the KH. Mushlich haul tradition from 2019 to 2023, and (2) determine the impact of the tradition's implementation on the income of the community around the Raudlatut Thalibin Islamic Boarding School. This study employed a qualitative approach with an intrinsic case study design. Data were collected through in-depth interviews and documentation, with research subjects comprising the head of the Raudlatut Thalibin Islamic Boarding School and micro, small, and medium enterprise (MSME) actors selling around the haul location. Data validity was examined through source triangulation. The results show that the



implementation of the KH. Mushlich haul consistently changed each year, including both planned changes such as the addition of the Expo and MSME Bazaar, and unplanned changes resulting from the Covid-19 pandemic in 2020. Nevertheless, four core activities were consistently maintained: general religious gatherings, Qur'an recitation completion (bin nadzri and bil hifdzi), mass circumcision, and the grand religious discussion forum (bahtsul masail kubro). The tradition also proved capable of increasing the income of the surrounding community through direct economic impacts, namely increased trading activity, and indirect economic impacts, namely homestay rentals. The surge of thousands of visitors drove demand, allowing traders' income to increase two to three times compared to ordinary days, consistent with Alfred Marshall's theory of supply and demand. This study recommends that the boarding school management continue to design and evaluate haul activities to maximize economic benefits without diminishing the tradition's religious meaning.

Keywords: *haul tradition; socio-cultural change; economic impact; Islamic boarding school; supply and demand*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, sistem nilai, hukum, dan tradisi yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tradisi menjadi salah satu bukti keberagaman budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk di Indonesia yang menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 memiliki 1.239 karya budaya yang ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda. Kehidupan manusia yang bersifat dinamis mengakibatkan tidak ada kebudayaan yang tetap tanpa mengalami perubahan, sekalipun tradisi sebagai warisan budaya tetap harus dilestarikan lintas generasi.

Salah satu bentuk praktik keagamaan yang mengalami perubahan akibat pengaruh budaya lokal adalah ritual-ritual dalam Islam di Indonesia, di mana agama, budaya, dan masyarakat dipandang memiliki ikatan yang tidak terpisahkan. Tradisi haul merupakan salah satu tradisi keagamaan yang masih terus dilestarikan, khususnya di kalangan masyarakat pesantren yang tidak dapat dipisahkan dari peran seorang kiai. Tradisi haul KH. Mushlich Abdul Karim di Desa Tanggir, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban telah dilaksanakan selama empat puluh tahun sejak 1985 dan terus mengalami berbagai perubahan serta adaptasi, baik dari segi pelaksanaan maupun partisipasi masyarakat.

Haul KH. Mushlich menjadi momen penting bagi masyarakat Desa Tanggir untuk mengenang jasa KH. Mushlich dalam mengembangkan pendidikan Islam, sekaligus ajang bersilaturahmi bagi para alumni pondok pesantren. Selain nilai religiusnya, haul ini turut memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui peningkatan jumlah peziarah yang dapat mencapai lebih dari tiga ribu orang dari berbagai daerah. Kehadiran pasar dadakan selama pelaksanaan haul dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren sebagai peluang untuk berjualan, mengingat peningkatan jumlah pengunjung berbanding lurus dengan meningkatnya kebutuhan akan makanan, minuman, oleh-oleh, hingga penginapan.

Dilihat dari aspek perubahan sosial budaya, pelaksanaan haul KH. Mushlich yang semula sederhana mengalami penyesuaian yang semakin jelas dalam kurun 2019-2023, mulai dari

penambahan, pengurangan, hingga penyesuaian rangkaian kegiatan. Perubahan paling mencolok terjadi pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, ketika penerapan protokol kesehatan dan pembatasan sosial menyebabkan jumlah pengunjung menurun drastis hingga hanya dibatasi untuk 150 undangan, yang turut berdampak pada menurunnya aktivitas ekonomi masyarakat sekitar.

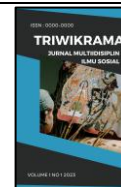
Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi haul dari berbagai perspektif. Maknunah dan Hasyim (2019) mengungkap perubahan praktik haul di Buntet Pesantren Cirebon periode 2000-2019 dengan pendekatan teori perubahan sosial Durkheim. Nur Qoyyimah dan Sabardila (2021) mengkaji persepsi masyarakat dan nilai-nilai dalam peringatan Haul KH. Ageng Singoprono tanpa menyoroti dinamika perubahan dari waktu ke waktu. Pisma dan Ribawati (2025) menjelaskan evolusi Haul Syekh Abdul Al-Jailani yang berkembang dari lingkup terbatas pondok pesantren menjadi pusat tradisi di wilayah yang lebih luas. Sementara itu, Abbas (2023) serta Najib, Illiyyun, dan Mutmainah (2023) lebih menekankan pada dimensi solidaritas sosial dalam tradisi haul, dan Aji, Karima, Pramestika, serta Safitri (2023) mengkaji dampak ekonomi wisata religi pada objek yang berbeda, yaitu Makam Sapuro Pekalongan.

Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa tradisi haul lazim mengalami perubahan dalam pelaksanaannya serta memiliki potensi dampak ekonomi. Namun, penelitian yang secara khusus mengaitkan perubahan pelaksanaan haul dalam rentang waktu terkini (2019-2023) dengan analisis dampak ekonomi menggunakan kerangka teori supply and demand Alfred Marshall belum banyak dilakukan. Kekhususan inilah yang menjadi celah (gap) yang diisi oleh penelitian ini. Kajian terhadap tradisi haul KH. Mushlich penting dilakukan untuk memahami bagaimana tradisi ini dapat terus dilestarikan tanpa kehilangan makna keagamaannya di tengah dinamika zaman, sekaligus memahami hubungan antara pelaksanaan tradisi dengan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perubahan pelaksanaan tradisi haul KH. Mushlich Abdul Karim di Desa Tanggir pada tahun 2019-2023, dan (2) mengetahui dampak pelaksanaan tradisi tersebut terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memahami bagaimana praktik haul KH. Mushlich Abdul Karim mengalami perubahan dari tahun 2019 hingga 2023 serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat Desa Tanggir, khususnya masyarakat yang berdagang di lokasi haul. Studi kasus intrinsik dipilih karena penelitian ini dilakukan atas ketertarikan pada kasus tertentu, yaitu tradisi haul KH. Mushlich itu sendiri, dengan tujuan mendalami kasus tersebut secara menyeluruh tanpa berupaya menghasilkan teori atau konsep baru.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tanggir RT 04 RW 02, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban, yang merupakan lokasi penyelenggaraan Haul KH. Mushlich Abdul Karim sekaligus lokasi Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti pihak yang dianggap paling memahami topik penelitian. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan kepala/pengurus Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin selaku pihak yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan haul, serta masyarakat Desa Tanggir yang berprofesi sebagai pedagang di lokasi haul. Data



sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa publikasi ilmiah, arsip, dokumen resmi, serta dokumen pribadi yang relevan dengan pelaksanaan haul.

Fokus penelitian dibatasi pada pelaksanaan Haul KH. Mushlich Abdul Karim tahun 2019-2023 di Desa Tanggir, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan panduan wawancara semi-terstruktur serta studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data untuk memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk teks naratif yang menguraikan hasil wawancara, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap seiring bertambahnya bukti yang dikumpulkan. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informasi melalui perbandingan data dari berbagai sumber, baik dari informan yang berbeda, hasil observasi, maupun dokumen tertulis, sehingga diperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tradisi Haul KH. Mushlich Abdul Karim

Desa Tanggir merupakan salah satu dari dua belas desa di Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.349 jiwa yang seluruhnya beragama Islam dan mayoritas berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. KH. Mushlich (Sho'im) bin Abdul Karim lahir pada tahun 1921 dan menempuh pendidikan di berbagai pondok pesantren sebelum akhirnya menetap di Desa Tanggir setelah menikah pada tahun 1947. Pada tahun 1955 beliau mulai merintis pendidikan dengan sistem madrasah yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin dengan jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, hingga Aliyah. KH. Mushlich wafat pada 10 Februari 1985 dan sejak saat itu haul beliau diperingati setiap tahun oleh masyarakat dan santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin.

Tradisi haul KH. Mushlich diselenggarakan bertujuan untuk mengenang jasa-jasa beliau sebagai pendiri pondok pesantren sekaligus sebagai tabarruq atau upaya mengambil berkah dengan mengenang perjalanan hidup orang saleh. Hal ini disampaikan oleh Kepala Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Ustad Zirjis, yang menjelaskan bahwa haul diselenggarakan untuk mengenang jasa dan meneladani perjalanan hidup KH. Mushlich, sekaligus sebagai bentuk tabarruq karena mengenang orang-orang saleh dipercaya dapat mendatangkan keberkahan. Selain nilai religius, haul juga menjadi ajang silaturahmi bagi para alumni Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin yang merindukan suasana pondok dan teman-teman lama mereka.

Persiapan haul dimulai dua bulan sebelum acara melalui pembentukan panitia yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, serta delapan seksi yang menangani sekretariat dan administrasi, keuangan, perlengkapan dan teknis, logistik dan konsumsi, kesehatan dan kebersihan, acara keagamaan, acara umum dan sosial, serta penyambutan tamu. Struktur kepanitiaan ini bersifat fleksibel sehingga jumlah dan jenis seksi dapat berubah sesuai kebutuhan setiap tahun. Undangan

haul disebarkan melalui santri yang pulang ke kampung halaman saat libur Maulid serta melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook.

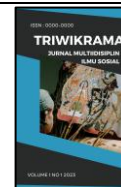
Terdapat empat kegiatan inti yang selalu dipertahankan dalam pelaksanaan haul KH. Mushlich setiap tahunnya, yaitu (1) pengajian umum yang mencakup tahlil di Maqbaroh KH. Mushlich pada pukul 15.30 WIB serta puncak acara setelah magrib yang berisi pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tahlil, sambutan, pembacaan Manaqib KH. Mushlich, mau'idzoh hasanah, dan pembacaan maulid Nabi; (2) khataman Al-Qur'an bin nadzri dan bil hifdzi; (3) sunatan massal yang diperuntukkan bagi masyarakat umum; dan (4) bahtsul masail kubro yang diikuti oleh perwakilan pondok pesantren se-Jawa dan Madura. Selain kegiatan inti tersebut, terdapat pula kegiatan pendukung yang bersifat fleksibel seperti festival Jampus, pawai budaya, Expo dan bazaar UMKM, serta pasar murah yang pernah diselenggarakan pada tahun tertentu.

Perubahan Pelaksanaan Tradisi Haul Tahun 2019-2023

Pelaksanaan haul KH. Mushlich pada tahun 2019 masih mengikuti susunan acara yang konsisten sejak awal penyelenggaraan pada 1985, meliputi khataman Al-Qur'an, sunatan massal, bahtsul masail kubro, dan pengajian umum. Perubahan yang menonjol pada tahun ini adalah penambahan kegiatan pasar murah, yaitu penjualan paket sembako dengan potongan harga hingga 60 persen menggunakan sistem kupon yang dibagikan kepada sekitar 200 keluarga kurang mampu di Desa Tanggir. Kepala Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin menjelaskan bahwa kegiatan ini hanya diselenggarakan satu kali pada tahun 2019 dan dikelola sepenuhnya oleh pihak pondok dengan sasaran warga sekitar yang kurang mampu. Selain itu, kegiatan jalan sehat yang semula menjadi bagian dari rangkaian pra-haul mulai bertransformasi menjadi pawai budaya yang melibatkan seluruh lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Ya Karim.

Pandemi Covid-19 yang mulai menyebar sejak akhir tahun 2019 membawa perubahan paling drastis terhadap pelaksanaan haul pada tahun 2020. Pemerintah Indonesia mengeluarkan sejumlah regulasi pembatasan sosial, di antaranya Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2020 tentang Peningkatan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Bupati Tuban Nomor 65 Tahun 2020. Akibatnya, panitia haul terpaksa membatasi jumlah undangan hanya sekitar 150 orang, mewajibkan penggunaan masker, serta memindahkan sekretariat panitia dari area luar ruangan ke dalam ruangan guna meminimalkan interaksi sosial. Pengajian utama dipecah ke sepuluh ruangan berbeda yang dihubungkan dengan proyektor agar tamu undangan tidak berkumpul dalam satu tempat. Kepala pondok menjelaskan bahwa tahun 2020 menjadi tahun yang paling berat karena bahkan pihak kepolisian turut turun tangan untuk memastikan tidak terjadi kerumunan, sehingga kegiatan pra-haul seperti pawai budaya, festival Jampus, dan khataman Al-Qur'an di luar desa terpaksa ditiadakan, dan hanya kegiatan inti berskala terbatas yang tetap dilaksanakan.

Memasuki tahun 2021, kondisi pandemi berangsur membaik seiring penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berbasis level yang mulai melonggarkan sejumlah aktivitas sosial dan keagamaan. Kabupaten Tuban yang sempat berada pada PPKM Level 4 pada tahun 2020 berubah menjadi Level 2 pada September 2021, sehingga kegiatan seni, budaya, dan keagamaan diizinkan kembali dengan kapasitas maksimal 50 persen. Haul KH. Mushlich yang ke-38 pada tahun 2021 kembali diselenggarakan untuk masyarakat umum meski masih menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Rangkaian kegiatan pra-haul seperti Festival Jampus, parade budaya, khataman Al-Qur'an, dan sunatan massal kembali dilaksanakan, meskipun rute parade budaya masih dipersingkat dari 4,2 kilometer menjadi sekitar 1,5 kilometer sebagai bentuk penyesuaian.



Kondisi pandemi yang terus membaik mendorong ditetapkan Kabupaten Tuban pada PPKM Level 1 melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2022, sehingga pada tahun 2022 seluruh kegiatan seni, budaya, dan sosial kemasyarakatan diizinkan dibuka dengan kapasitas maksimal 100 persen. Haul KH. Mushlich yang ke-39 diselenggarakan dengan rangkaian acara paling lengkap dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, ditandai dengan diperkenalkannya kegiatan Expo yang mencakup bazaar UMKM selama tiga hari dengan 70 stan pedagang, pentas seni santri, dan sholawat umum. Kepala pondok menjelaskan bahwa tujuan utama kegiatan Expo adalah untuk mendukung peningkatan perekonomian masyarakat sekaligus menjadi sarana hiburan bagi santri. Peserta bazaar diwajibkan mendaftar dan membayar biaya sewa stan agar penempatan lapak lebih adil dan tertata.

Pada tahun 2023, status pandemi Covid-19 di Indonesia resmi dinyatakan berakhir melalui Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2023, sehingga seluruh kegiatan haul dapat diselenggarakan tanpa pembatasan jumlah pengunjung maupun protokol kesehatan khusus. Meski demikian, kegiatan Expo dan bazaar UMKM justru dikurangi menjadi 40 stan atau sekitar 50 persen dari tahun sebelumnya, dengan durasi dipersingkat menjadi satu hari. Kepala pondok menyampaikan bahwa pengurangan ini dilakukan karena tingginya biaya penyelenggaraan yang seluruhnya ditanggung pihak pondok tanpa dukungan pembiayaan eksternal, serta sebagai bentuk evaluasi atas pengalaman tahun 2022 ketika kegiatan Expo tiga hari terkendala musim hujan yang membuat lokasi becek dan kurang nyaman. Sebagai bentuk keringanan bagi pelaku UMKM, panitia bahkan menghapuskan biaya pendaftaran stan pada tahun ini, sehingga peserta cukup mendaftar secara gratis untuk mendapatkan nomor posisi lapak.

Rangkuman perubahan pelaksanaan haul KH. Mushlich tahun 2019-2023 menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi terdiri atas dua jenis, yaitu perubahan yang direncanakan seperti penambahan pasar murah pada 2019 dan Expo pada 2022-2023, serta perubahan yang tidak direncanakan akibat pandemi Covid-19 pada 2020. Meskipun mengalami dinamika tersebut, empat kegiatan inti berupa pengajian umum, khataman Al-Qur'an, sunatan massal, dan bahtsul masail kubro tetap konsisten dipertahankan sepanjang periode penelitian, yang menunjukkan bahwa tradisi haul ini bersifat fleksibel dalam bentuk pelaksanaannya namun tetap kokoh dalam menjaga esensi dan nilai keagamaannya.

Dampak Ekonomi Pelaksanaan Tradisi Haul

Selain nilai religius dan sosialnya, tradisi haul KH. Mushlich juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, baik dampak ekonomi langsung maupun tidak langsung. Dampak ekonomi langsung terlihat dari peningkatan aktivitas perdagangan di sepanjang area haul yang mencapai jarak sekitar 700 meter mulai dari sekitar MTS Tanggir hingga area makam. Lapak-lapak pedagang menjajakan beragam produk, mulai dari makanan tradisional seperti jenang, tahu petis, dan pecel, hingga makanan populer seperti seblak, tanghulu, dan dimsum mentai, serta aneka minuman penyegar seperti es teh dan es jeruk. Selain makanan dan minuman, pedagang juga menawarkan aksesoris, pakaian muslim, mukena, sarung, serta merchandise khas pondok pesantren yang diminati santri dan alumni. Lapak buku

dan kitab pun turut ramai dikunjungi, terutama oleh santri yang memanfaatkan momen haul untuk menawar harga kitab yang biasanya dijual dengan harga pas di toko.

Peluang berjualan saat haul tidak hanya dimanfaatkan oleh pedagang tetap, tetapi juga oleh masyarakat yang sebelumnya tidak berprofesi sebagai pedagang. Salah seorang informan, seorang ibu rumah tangga yang mulai berjualan sejak tahun 2018, menjelaskan bahwa awalnya ia hanya mencoba-coba mencari kegiatan selingan saat haul berlangsung. Terdapat pula pedagang tetap seperti pemilik toko kelontong yang tetap berjualan setiap hari namun merasakan lonjakan pendapatan signifikan saat hari haul dibandingkan hari-hari biasa.

Dari sisi peningkatan pendapatan, hasil wawancara dengan sejumlah pelaku UMKM menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Salah satu pedagang gorengan menjelaskan bahwa pendapatan hariannya yang biasanya berkisar Rp30.000 hingga Rp50.000 dapat meningkat menjadi Rp100.000 hingga Rp150.000 saat haul berlangsung, bahkan harga jual produknya turut dinaikkan dari Rp3.000 menjadi Rp5.000 mengikuti pedagang lain. Pemilik toko kelontong yang biasanya memperoleh pendapatan harian sekitar Rp400.000 mengaku pendapatannya dapat mencapai Rp700.000 saat haul diselenggarakan. Sementara itu, pedagang musiman yang berjualan es di dekat area pemasangan layar tancap mengaku pendapatannya tidak menentu namun tetap mengalami peningkatan dibandingkan hari biasa, dengan hasil penjualan terakhir mencapai sekitar Rp112.000 dalam waktu beberapa jam saja pada malam hari.

Dampak ekonomi tidak langsung dari pelaksanaan haul terlihat dari penyediaan homestay atau penginapan bagi peziarah dari luar daerah. Pengelolaan homestay yang berlokasi di lingkungan pondok pesantren diprioritaskan secara gratis bagi tamu khusus haul dan keluarga ndalem, namun apabila masih terdapat kamar kosong maka akan disewakan kepada pengunjung umum dengan biaya sewa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keramaian haul turut memberikan peluang pendapatan tambahan di luar sektor perdagangan langsung.

Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menjadi periode yang paling terasa dampaknya terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Pembatasan jumlah pengunjung hingga hanya 150 undangan menyebabkan suasana haul menjadi sepi, bahkan terasa seperti hari-hari biasa. Sejumlah pedagang mengaku memilih untuk tidak berjualan sama sekali di area haul pada tahun tersebut karena tidak ada peluang keuntungan yang dapat diperoleh, sementara pemilik toko kelontong tetap membuka usahanya namun mengalami penurunan pembeli yang signifikan karena aktivitas sowan ke area haul tidak diperbolehkan. Kondisi ini menegaskan bahwa keramaian pengunjung menjadi faktor penentu utama bagi peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar.

Ketika haul kembali diselenggarakan untuk umum pada tahun 2021 hingga 2023, semangat para pedagang untuk kembali berjualan pun bangkit. Para pedagang bahkan berlomba-lomba menandai lokasi lapak sejak jauh hari sebelum haul berlangsung menggunakan tali rafia agar tidak diambil pedagang lain. Fenomena ini menegaskan antusiasme masyarakat dalam memanfaatkan kembalinya momen haul sebagai peluang ekonomi setelah mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi.

Analisis Perubahan Tradisi Haul dan Dampak Ekonomi dalam Perspektif Supply and Demand

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi haul KH. Mushlich Abdul Karim merupakan tradisi yang adaptif dan mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan situasi sosial, kebijakan pemerintah, maupun kebutuhan masyarakat, tanpa kehilangan nilai inti keagamaannya. Konsistensi mempertahankan empat kegiatan pokok, yaitu pengajian umum, khataman Al-Qur'an,



sunatan massal, dan bahtsul masail kubro, menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat adaptif dan bukan perubahan yang mengikis esensi tradisi. Temuan ini sejalan dengan konsep perubahan sosial yang menyatakan bahwa perubahan dapat bersifat direncanakan maupun tidak direncanakan; penambahan kegiatan seperti pasar murah dan Expo merupakan bentuk perubahan yang direncanakan oleh panitia untuk mengembangkan manfaat tradisi, sementara perubahan pada tahun 2020 merupakan perubahan tidak direncanakan yang dipicu oleh faktor eksternal berupa pandemi Covid-19.

Dari sisi dampak ekonomi, hasil penelitian ini memperkuat teori supply and demand yang dikemukakan oleh Alfred Marshall pada tahun 1890, yang menjelaskan bahwa harga dan jumlah barang atau jasa yang terjual ditentukan melalui interaksi antara penawaran dan permintaan. Pada tahun-tahun ketika haul diselenggarakan secara terbuka bagi masyarakat umum, yaitu 2019, 2021, 2022, dan 2023, lonjakan jumlah pengunjung yang mencapai ribuan orang mendorong peningkatan permintaan terhadap makanan, minuman, dan berbagai kebutuhan lain. Peningkatan permintaan ini kemudian direspons oleh masyarakat sekitar dengan menambah penawaran melalui aktivitas berjualan, baik oleh pedagang tetap, pedagang musiman, maupun warga yang sebelumnya tidak berprofesi sebagai pedagang. Sebagian pedagang bahkan menaikkan harga jual produknya seiring tingginya permintaan, sehingga pendapatan yang diperoleh dapat meningkat dua hingga tiga kali lipat dibandingkan hari-hari biasa.

Sebaliknya, pada tahun 2020 ketika pembatasan sosial menyebabkan jumlah pengunjung menurun drastis, permintaan terhadap barang dan jasa turut menurun sehingga sebagian besar pedagang memilih untuk tidak membuka lapak sama sekali karena tidak ada peluang keuntungan yang dapat diperoleh. Fenomena ini konsisten dengan salah satu faktor penentu permintaan dalam teori supply and demand, yaitu jumlah penduduk atau pengunjung yang berkorelasi langsung dengan besarnya permintaan suatu barang atau jasa. Semakin sedikit pengunjung yang hadir, semakin kecil pula permintaan yang tercipta, sehingga pedagang tidak memiliki insentif ekonomi untuk menambah penawaran.

Kembalinya keramaian haul pada tahun 2021 hingga 2023 kemudian memulihkan kembali pertemuan antara permintaan dan penawaran tersebut, yang tercermin dari antusiasme para pedagang untuk kembali membuka lapak bahkan menandai lokasi berjualan sejak jauh-jauh hari. Kondisi ini menggambarkan bahwa dampak ekonomi dari tradisi haul KH. Mushlich bersifat dinamis dan sangat bergantung pada skala penyelenggaraan serta jumlah pengunjung yang hadir setiap tahunnya. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pelestarian tradisi haul sebagai warisan budaya sakral dapat berjalan beriringan dengan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, selama pengelola pondok pesantren dan masyarakat setempat mampu menjaga keseimbangan antara nilai religius dan potensi ekonomi yang menyertainya, sebagaimana ditunjukkan pula oleh penelitian terdahulu mengenai dampak ekonomi wisata religi di Makam Sapuro, Kota Pekalongan, yang turut memberikan manfaat pendapatan bagi masyarakat lokal yang berprofesi sebagai pedagang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi haul KH. Mushlich Abdul Karim di Desa Tanggir, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban mengalami perubahan dari tahun ke tahun selama periode 2019-2023, yang menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi. Perubahan tersebut terdiri atas perubahan yang direncanakan, seperti penambahan kegiatan pasar murah pada 2019 serta Expo dan bazaar UMKM pada 2022-2023, maupun perubahan yang tidak direncanakan akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang memaksa pelaksanaan haul dibatasi hanya untuk 150 undangan. Meskipun demikian, empat kegiatan inti berupa pengajian umum, khataman Al-Qur'an bin nadzri dan bil hifdzi, sunatan massal, serta bahtsul masail kubro tetap konsisten dipertahankan sepanjang periode penelitian sebagai wujud pelestarian esensi religius tradisi.

Tradisi haul KH. Mushlich Abdul Karim juga terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, khususnya pada tahun-tahun ketika haul diselenggarakan secara terbuka untuk umum yaitu 2019, 2021, 2022, dan 2023. Dampak ekonomi ini terjadi melalui dua jalur, yaitu dampak ekonomi langsung berupa peningkatan aktivitas perdagangan dan pendapatan pedagang yang dapat naik dua hingga tiga kali lipat dibandingkan hari biasa, serta dampak ekonomi tidak langsung berupa peningkatan pemanfaatan homestay bagi peziarah dari luar daerah. Fenomena ini sejalan dengan teori supply and demand Alfred Marshall, yang menjelaskan bahwa lonjakan jumlah pengunjung mendorong peningkatan permintaan sehingga direspons masyarakat melalui peningkatan penawaran barang dan jasa, sebagaimana pula terlihat sebaliknya pada tahun 2020 ketika sepiunya pengunjung menyebabkan menurunnya aktivitas perdagangan masyarakat.

Sebagai warisan kebudayaan yang sakral, tradisi haul KH. Mushlich Abdul Karim tetap mampu dilestarikan meskipun menghadapi berbagai perubahan. Nilai religius dan sosial haul masih menjadi inti utama dalam pelaksanaan haul, sehingga tradisi haul dapat terus bertahan di tengah perkembangan zaman tanpa kehilangan makna aslinya.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pihak Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin terus melestarikan tradisi haul sebagai warisan budaya yang sakral dengan senantiasa merancang dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan setiap tahunnya agar esensi tradisi tetap terjaga. Bagi masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Desa Tanggir yang tinggal di sekitar pondok pesantren, diharapkan dapat lebih aktif memanfaatkan momentum haul baik sebagai sarana tabarruq maupun sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan, sehingga manfaat religius dan ekonomi dari pelaksanaan tradisi haul dapat dirasakan secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai strategi promosi haul yang dapat diterapkan pengelola pondok pesantren guna meningkatkan jumlah kunjungan serta dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, M. S., Fadholina, C. A., & Erawati, D. (2024). Membangun Ekonomi Islam Berbasis Tradisi di Kalimantan Selatan (Tinjauan Teori Max Weber). *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 54-64.
- Abbas, F. M. (2023). Tradisi Solidaritas Sosial pada Haul Ki Newes dalam Masyarakat Indramayu. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1804-1816.



- Abdussamad, Z. (2021). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aji, G., Karima, F., Pramestika, A., & Safitri, L. (2023). Dampak Wisata Religi terhadap Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus pada Makam Sapuro, Kota Pekalongan Barat). *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(5), 205-213.
- Amin, S. M. (2020). Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80-92.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Assyakurrohim, D., & Ikhrum, D. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1-9.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. SAGE Publications.
- Dihni, V. A. (n.d.). Indonesia Miliki 1.239 Warisan Budaya Takbenda. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id>
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *MITTA: Jurnal Penelitian*, 1(32), 34-46.
- Janna, S. R. (2021). Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(1), 1-13.
- Kamil, M. L., & Syakhrani, A. W. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, dan Tujuh Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782-791.
- Mahmudah, N., & Saputera, A. R. (2019). Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau dari Sosiologi. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 177-192.
- Maknunah, & Hasyim, W. (2019). Tradisi Haul di Pesantren (Kajian atas Perubahan-Perubahan Praktik dan Konsep yang Mendasarinya di Buntet Pesantren, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon Tahun 2000-2019). *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 5(2), 1-15.
- Marshall, A. (1890). *Principles of Economics*. Macmillan.
- Najib, T. M., Illiyyun, N. N., & Mutmainah. (2023). Solidaritas Sosial pada Tradisi Haul Akbar dan Nyekar di Mayahan, Grobogan, Jawa Tengah. *Journal of Religion and Social Transformation*, 1(1), 18-33.
- Pisma, V. A., & Ribawati, E. (2025). Evolusi Budaya: Perkembangan Tradisi Haul Syekh Abdul Al-Jailani di Pondok Pesantren Salafy Al Muammariah. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 10(1).

- Praja, W. N., Athari, S. N., & Alifah, S. N. (2021). Dinamika Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan PKn (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 2(2), 112.
- Pratiwi, I. A., Meidina, N., & Hawari, M. R. (2024). Nilai Islam dalam Tradisi Haul Masyarakat Muslim Desa Gubugsari. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4(2), 30-36.
- Putra, M. W., & Kasmiarno, K. S. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi, dan Spiritual Keagamaan. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 144-159.
- Rajasyah, M. A. (2023). Integrasi Agama, Masyarakat, dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 236-248.
- Republik Indonesia. (2020). Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2020 tentang Peningkatan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan dalam Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019.
- Saputra, S., & Ghofur, A. (2024). Nilai Pendidikan dalam Rangkaian Tradisi Haul Sayyid Muhammad Al-Maliki di Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4(1), 21-32.
- Saputra Adiwijaya, D. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sapto Haryoko, B. F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Siregar, I., Nurhaini, P., Husaini, H. A., & Efendi, M. F. (2023). Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181-192.
- Ulfa, M., Maharani, K., Zikra, U., & Azzahra, S. (2025). *Sejarah Teori-Teori Ekonomi*. PT. Media Pustaka Indo.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.